

**PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* (NPL) SEBAGAI PENILAIAN
DALAM PROSES PENYALURAN KREDIT USAHA MIKRO KEPADA CALON
DEBITUR PT. BANK MANDIRI (PERSERO) TBK.
UNIT WAHID HASYIM MALANG**

Oleh :

**BASIS DONY SAPUTRO
NIM : 12310315**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MAHARDHIKA
SURABAYA
2016**

ABSTRAK

Lembaga keuangan merupakan salah satu bagian yang penting dalam mendukung suatu negara untuk menyediakan sumber pendanaan dalam rangka membangun perekonomian yang baik. Salah satu lembaga keuangan tersebut adalah Bank. lembaga perbankan merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan demikian sektor perbankan merupakan salah lembaga keuangan yang dapat memberikan fasilitas kredit salah satunya kredit untuk sektor usaha mikro. Fasilitas kredit tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upaya mengembangkan dan memperbesar usaha yang nantinya akan dapat mengurangi pengangguran dan membantu negara dalam hal pemerataan pendapatan di masyarakat.

Kata Kunci: Non Performing Loan (NPL), Kredit Kurang Lancar, Kredit Diragukan, Kredit Macet, Usaha Mikro

**BAB I
PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu negara dapat dikatakan sebagai negara besar dan maju, apabila keadaan perekonomian negara tersebut stabil dan mampu menjawab tantangan perekonomian global. Dalam upaya menciptakan kondisi tersebut perlu adanya dukungan dan peran serta dari lembaga yang berperan aktif dalam membiayai dan menyediakan sumber pendanaan untuk membangun perekonomian yang maju dan stabil. Salah satunya adalah peran serta dari lembaga keuangan, karena lembaga keuangan dalam hal ini adalah bank merupakan urat nadi suatu negara yang memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) dimana kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, yang diharapkan kegiatan perbankan tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya meningkatkan perekonomian negara.

Dari sudut pandang pemerintah, perbankan merupakan *agent of development*. Posisi perbankan sebagai lembaga perantara memungkinkan ia mampu membagi alokasi finansial yang dimiliki sesuai dengan pihak-pihak yang membutuhkan. Maka

diharapkan suatu perbankan dapat menyalurkan kredit kepada kelompok yang dianggap layak dan mampu memanfaatkan dana tersebut pada sektor bisnis yang produktif (Fahmi dan Lavianti dalam Astuti, 2013:18).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk memilih PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, *Non Performing Loan* (NPL) atau (kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet) dan kredit usaha mikro sebagai sampel dalam melakukan penelitian dan menuliskannya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Sebagai Penilaian Dalam Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kepada Calon Debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah :

1. Apakah kredit kurang lancar berpengaruh dalam penilaian proses penyaluran kredit usaha mikro kepada calon debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang?
2. Apakah kredit yang diragukan berpengaruh dalam penilaian proses penyaluran kredit usaha mikro kepada calon debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang?
3. Apakah kredit macet berpengaruh dalam penilaian proses penyaluran kredit usaha mikro kepada calon debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan pada permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kredit kurang lancar dalam penilaian proses penyaluran kredit usaha mikro kepada calon debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang.
2. Untuk mengetahui pengaruh kredit yang diragukan dalam penilaian proses penyaluran kredit usaha mikro kepada calon debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang.
3. Untuk mengetahui pengaruh kredit macet dalam penilaian proses penyaluran kredit usaha mikro kepada calon debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Lembaga perbankan merupakan inti dari sistem keuangan dari suatu negara. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi orang perseorangan, badan-badan usaha swasta, badan-badan usaha milik negara, bahkan lembaga-lembaga pemerintahan menyimpan dana yang dimilikinya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi sektor perekonomian (Hermansyah, 2012:7).

2.1.2 Jenis-jenis Bank

Jenis-jenis bank di Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dengan sebelumnya yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967, terdapat beberapa perbedaan jenis perbankan, yaitu :

1. Dilihat dari Segi Fungsinya

a. Bank Sentral

Bank sentral merupakan bank pemerintah yang memegang otoritas moneter, dengan tujuan menjaga kestabilan nilai mata uang dalam negeri.

b. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank perkreditan rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

a. Bank milik pemerintah

Dimana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank milik swasta nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.

c. Bank milik asing

Merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

d. Bank milik campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari Segi Status

Merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Jenis bank bila dilihat dari segi status biasanya khusus untuk bank umum.

4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Dapat diartikan sebagai cara penentuan keuntungan yang akan diperoleh. Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu :

a. Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini disebabkan tidak lepas dari sejarah bangsa Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu :

- 1) Menetapkan bunga sebagai harga jual, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjaman (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.

- 2) Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya provisi, sewa, iuran dan biaya-biaya lainnya. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.
- b. Bank yang Berdasarkan prinsip Syariah
- Penentuan harga bank yang berdasarkan prinsip syariah terhadap produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Penentuan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah dengan cara :
- 1) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
 - 2) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*).
 - 3) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*).
 - 4) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).
 - 5) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak Bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

2.1.3 Kegiatan Usaha Bank

Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Menurut ketentuan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan utang.
4. Membeli, menjual, atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya :
 - a. Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - b. Surat pengakuan utang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - c. Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah.
 - d. Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
 - e. Obligasi.
 - f. Surat dagang berjangka waktu hingga satu tahun.
 - g. Instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu hingga satu tahun.
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun wesel unjuk, cek, atau sarana lainnya.
7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.

11. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit, dan kegiatan wali amanat.
12. Menyediakan pembiayaan dan/atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
13. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

2.1.4 Pengertian Kredit

Secara etimologis kredit berasal dari bahasa latin “*credere*” yang berarti kepercayaan. Dalam Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutang setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Pasal 1, Angka 11 UU No.10 Tahun 1998).

Menurut Hermansyah (2012:57) kredit adalah pinjaman uang dengan pembayaran pengembalian secara mengangsur atau pinjaman hingga batas jumlah tertentu yang diizinkan oleh bank atau badan lain. Dasar pemberian kredit oleh bank kepada debitur adalah kepercayaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang diukur dengan uang kepada nasabah dengan mewajibkan kepada nasabah untuk mengembalikan utangnya disertai bunganya sesuai dengan kesepakatan dalam perjanjian kredit. Dalam memberikan kredit harus didasarkan atas asas kepercayaan, yang berarti bank yakin bahwa kredit yang diberikan kepada nasabah akan kembali dalam jangka waktu dan dengan syarat-syarat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

2.1.5 Unsur-unsur Kredit

Menurut Suyatno dalam Hermansyah (2012:58) mengemukakan bahwa unsur-unsur kredit terdiri atas :

1. Kepercayaan
Yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang, atau jasa, akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.
2. Tenggang waktu
Yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang. Dalam unsur waktu ini, terkandung pengertian nilai agio dari uang, yaitu uang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dari uang yang akan diterima di masa mendatang.
3. *Degree of risk*
Yaitu tingkat risiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberi prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan semakin tinggi pula tingkat risikonya, karena sejauh-jauh kemampuan manusia untuk menerobos masa depan itu, maka masih selalu terdapat unsur ketidakpastian yang tidak dapat diperhitungkan. Inilah yang menyebabkan timbulnya unsur risiko. Dengan adanya unsur risiko inilah, maka timbullah jaminan dalam pemberian kredit.
4. Prestasi atau objek kredit
Kredit tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat berbentuk barang atau jasa. Namun karena kehidupan ekonomi modern sekarang ini didasarkan

kepada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang setiap kali kita jumpai dalam praktik perkreditan.

2.1.6 Tujuan dan Fungsi Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai yang ditentukan tergantung dari tujuan bank itu sendiri. Tujuan pemberian kredit juga tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Dalam praktiknya tujuan pemberian suatu kredit sebagai berikut :

1. Mencari keuntungan
2. Membantu usaha nasabah
3. Membantu pemerintah

Disamping memiliki tujuan pemberian suatu fasilitas kredit juga memiliki suatu fungsi yang sangat luas. Fungsi kredit yang secara luas tersebut antara lain :

1. Untuk meningkatkan daya guna uang
Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang, maksudnya jika uang hanya disimpan saja di rumah tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa si penerima kredit. Kemudian juga dapat memberikan penghasilan tambahan kepada pemilik dana.
2. Untuk meningkatkan peredaran uang dan lalu lintas uang
Kredit yang disalurkan ke masyarakat menggambarkan adanya peredaran uang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga daerah yang kekurangan uang akan memperoleh tambahan modal dari daerah yang memiliki kelebihan uang.
3. Meningkatkan daya guna barang
Pemberian kredit oleh bank akan dapat digunakan bagi si debitur untuk mengolah barang yang semula tidak memiliki nilai manfaat menjadi barang yang memiliki kegunaan dan nilai material yang dapat di fungsikan.
4. Meningkatkan peredaran barang
Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah peredaran barang akan bertambah, seperti kredit perdagangan atau ekspor impor.
5. Sebagai alat stabilitas ekonomi
6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha
7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan
8. Untuk meningkatkan hubungan internasional

2.1.7 Jenis-jenis Kredit

Menurut kasmir (2012:120-122) jenis kredit yang diberikan oleh perbankan kepada masyarakat dapat digolongkan dari beberapa sudut diantaranya sebagai berikut :

1. Dilihat dari Segi Kegunaan
 - a. Kredit investasi
 - b. Kredit modal kerja
2. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit
 - a. Kredit produktif
 - b. Kredit konsumtif
 - c. Kredit perdagangan
3. Dilihat dari Segi Jangka Waktu
 - a. Kredit jangka pendek

- b. Kredit jangka menengah
- c. Kredit jangka panjang
- 4. Dilihat dari Segi Jaminan
 - a. Kredit dengan jaminan
 - b. Kredit tanpa jaminan
- 5. Dilihat dari Segi Sektor Usaha
 - a. Kredit pertanian atau perkebunan.
 - b. Kredit peternakan.
 - c. Kredit industri.
 - d. Kredit pertambangan.
 - e. Kredit pendidikan.
 - f. Kredit profesi.
 - g. Kredit perumahan, dan sektor-sektor lainnya.

2.1.8 Pengertian Usaha Mikro

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung atau tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

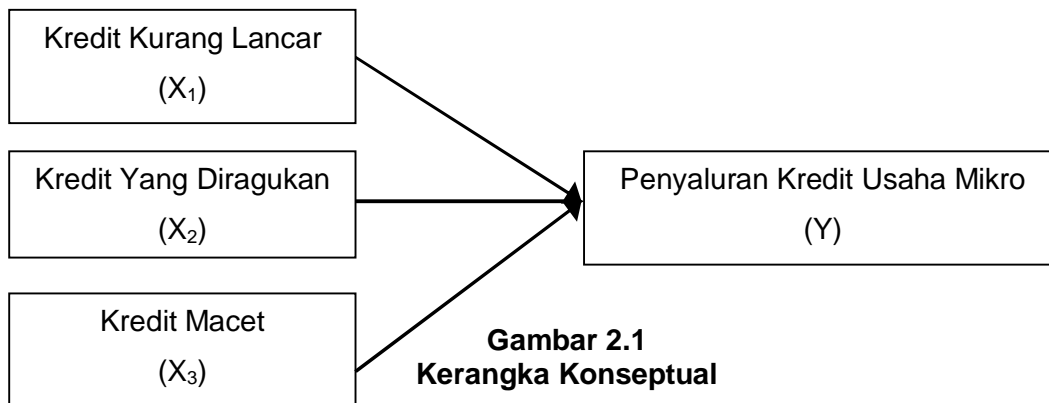
2.1.9 Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Salah satu resiko yang dihadapi bank dalam memberikan kredit kepada nasabah adalah resiko tidak terbayarnya kredit atau sering disebut kredit bermasalah. Kredit disebut bermasalah (*Non Performing Loan*) apabila nasabah tidak sanggup membayar atau mengembalikan sebagian atau keseluruhan kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Menurut PSAK 31 (revisi 2009), *Non Performing Loan* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman, Anantawikrama Tungga Atmadja dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2014) dengan judul “ Analisis Pengaruh Jumlah Kredit Mikro yang Diberikan dan *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Syariah Mandiri KCP Buleleng Periode 2012-2013”, diperoleh hasil bahwa jumlah kredit mikro yang diberikan berpengaruh signifikan positif terhadap ROA (*return on asset*) dengan nilai statistik (3,887>1,7171). Sedangkan variabel NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA (*return on asset*) dengan nilai statistik (5,297>1,7171).

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual mengenai “ Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Sebagai Penilaian Dalam Proses Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kepada Calon Debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang”, dimana didalam variabel *Non Performing Loan* (NPL) terdapat tiga kategori koletibilitas kredit yaitu kredit kurang lancar, kredit yang diragukan dan kredit macet maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Non Performing Loan* yakni (Kredit kurang lancar, Kredit yang diragukan, Kredit macet) terhadap penilaian dalam proses penyaluran kredit usaha mikro kepada calon debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang.

Hi : Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Non Performing Loan* yakni (Kredit kurang lancar, Kredit yang diragukan, Kredit macet) terhadap penilaian dalam proses penyaluran kredit usaha mikro kepada calon debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:11) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang. Data dari populasi yang dibutuhkan adalah data pada periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

3.2.2 Sampel

Dalam penelitian ini sampelnya adalah jumlah penyaluran kredit Usaha Mikro dan *tingkat Non Performing Loan* (NPL) yaitu kredit kurang lancar, kredit yang

diragukan dan kredit macet pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang tahun 2012 sampai dengan 2014.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Pengertian variabel menurut Sugiyono (2012:58) adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu sebagai berikut :

a. Variabel Independen (variabel bebas/X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan serta timbulnya variabel dependen. Dalam hal ini yang menjadi variabel independen adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang di dalamnya terdapat tiga jenis kolektibilitas kredit yaitu kredit kurang lancar, kredit yang diragukan, dan kredit macet.

b. Variabel Dependen (variabel terikat/Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah penyaluran kredit usaha mikro.

3.4 Sumber dan Pengumpulan Data

Sumber data adalah fakta atau keterangan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Stastistik Deskriptif

Deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari variabel Independen yaitu *Non Performing Loan* (NPL) yang didalamnya terdapat 3 (tiga) unsur yang terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet sebagai variabel yang mempengaruhi PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, unit Wahid Hasyim Malang selama tahun 2012 sampai dengan 2014 dalam menyalurkan kredit usaha mikronya. Statistik deskriptif dari variabel diatas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kredit Kurang Lancar	36	259,96	1917,53	759,6642	352,68832
Kredit Diragukan	36	13,75	513,47	227,3533	122,27996
Kredit Macet	36	43,99	358,63	129,9414	71,95104
Jumlah Kredit Usaha Mikro	36	6707,79	28180,97	20108,9336	6019,31255

Sumber : Data sekunder yang diolah melalui SPSS

Dari hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas, dapat diperoleh data dan informasi sebagai berikut :

1. Variabel Kredit Kurang Lancar

Berdasarkan tabel 4.13 kredit kurang lancar memiliki nilai rata-rata sebesar 759,6642% dengan nilai maksimum sebesar 1917,53 yang merupakan jumlah kredit kurang lancar pada bulan Januari tahun 2013 dan memiliki nilai minimum sebesar 259,96 yang merupakan jumlah kredit kurang lancar pada bulan Juli tahun 2012. Sedangkan untuk nilai standar deviasi yang menunjukkan penyebaran data adalah sebesar 352,68832. Standar deviasi memiliki nilai lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukan bahwa dari jumlah penyaluran kredit usaha mikro selama tahun 2012 sampai dengan 2014 kualitas jumlah pengembalian kredit dari debitur masih dapat terjaga dengan baik.

2. Variabel Kredit Diragukan

Dari tabel di atas menunjukkan *Non Performance Loan* (NPL) dengan tingkat kolektibilitas kredit diragukan memiliki nilai rata-rata sebesar 227,3533 dengan nilai maksimum sebesar 513,47 yang merupakan jumlah kredit diragukan pada bulan Juli tahun 2013 dan memiliki nilai minimum sebesar 13,75 yang merupakan jumlah kredit diragukan pada bulan februari tahun 2012. Sedangkan nilai standar deviasi adalah sebesar 122,27996. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat penilaian dalam proses penyaluran kredit usaha mikro yang dilakukan oleh Bank Mandiri unit Wahid Hasyim Malang dari tahun ke tahun berikutnya semakin selektif.

3. Variabel Kredit Macet

Berdasarkan data pada tabel 4.13 dapat di informasikan bahwa nilai rata-rata kredit macet sebesar 129,9414, dengan nilai maksimum sebesar 358,63 yang merupakan jumlah kredit macet pada bulan Mei tahun 2012. Sedangkan nilai minimum dari variabel tersebut adalah sebesar 43,99 yang merupakan jumlah kredit macet pada bulan oktober tahun 2014. Nilai standar deviasi sebesar 71,95104. Dengan nilai standar deviasi tersebut dapat di simpulkan bahwa tingkat kredit macet pada Bank Mandiri unit Wahid Hasyim Malang sangat terjaga dengan baik. Dengan jumlah total kredit usaha mikro yang tiap periodenya selalu meningkat Bank Mandiri unit Wahid Hasyim Malang mampu menjaga tingkat kolektibilitas kredit dengan baik.

4. Variabel Jumlah Penyaluran Kredit Mikro

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai rata-rata jumlah penyaluran kredit mikro sebesar 20108,9336 dengan nilai maksimum sebesar 28180,97. Dimana nilai maksimum tersebut merupakan jumlah penyaluran kredit usaha mikro pada bulan Desember tahun 2014. Nilai minimum sebesar 6707,79 yang merupakan jumlah penyaluran kredit usaha mikro pada bulan September tahun 2012. Sedangkan untuk nilai standar deviasinya menunjukkan penyebaran data sebesar 6019,31255. Hal tersebut menunjukkan tingkat penyaluran kredit usaha mikro terbilang sangat baik. Dari total kredit yang disalurkan sebanyak 201,08% mampu diserap oleh nasabah Bank Mandiri unit Wahid Hasyim Malang.

4.1.2 Analisis Data

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan proses pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi dari variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal, karena metode regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Suatu data dikatakan mempunyai distribusi normal jika

mempunyai *Asymptotic significance* > 0,05. Adapun hasil uji normalitas data dari variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan SPSS versi 20 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas

		X1	X2	X3	Y
N		36	36	36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	759,6642	227,3533	129,9414	20108,9336
	Std. Deviation	352,68832	122,27996	71,95104	6019,31255
Most Extreme Differences	Absolute	,177	,077	,151	,197
	Positive	,177	,077	,151	,101
	Negative	-,109	-,045	-,116	-,197
Kolmogorov-Smirnov Z		1,060	,465	,908	1,184
Asymp. Sig. (2-tailed)		,211	,982	,382	,121

Sumber : Data sekunder yang diolah melalui SPSS

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa variabel kredit kurang lancar (X1), kredit diragukan (X2), kredit macet (X3) dan jumlah penyaluran kredit usaha mikro (Y) berdistribusi normal. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* yang lebih dari 0,05.

4.1.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui adanya hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas, Kuncoro (2011:125). Jika antar variabel bebas saling berkorelasi, maka akan sulit menentukan variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel terikat. Multikolinearitas diuji dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala Multikolinieritas adalah apabila memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas untuk masing-masing variabel :

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	,886	1,129
X2	,873	1,145
X3	,979	1,022

Sumber : Data sekunder yang diolah melalui SPSS

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua nilai *Tolerance* dan nilai VIF dari variabel independen memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Hasil pengujian model regresi tersebut menunjukkan tidak

adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi. Hal ini berarti bahwa semua variabel independen tersebut layak digunakan sebagai prediktor.

4.1.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi antara anggota serangkaian data observasi baik data *time series* maupun *cross sectional*. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW), yaitu jika angka DW sebesar $< 1,10$ maka ada autokorelasi, jika diantara $1,10-1,54$ maka tanpa kesimpulan, jika $1,55 - 2,46$ tidak ada autokorelasi. Jika $2,46 - 2,9$ tanpa kesimpulan dan jika $> 2,9$ ada autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.16
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,829

Sumber : Data sekunder yang diolah melalui SPSS

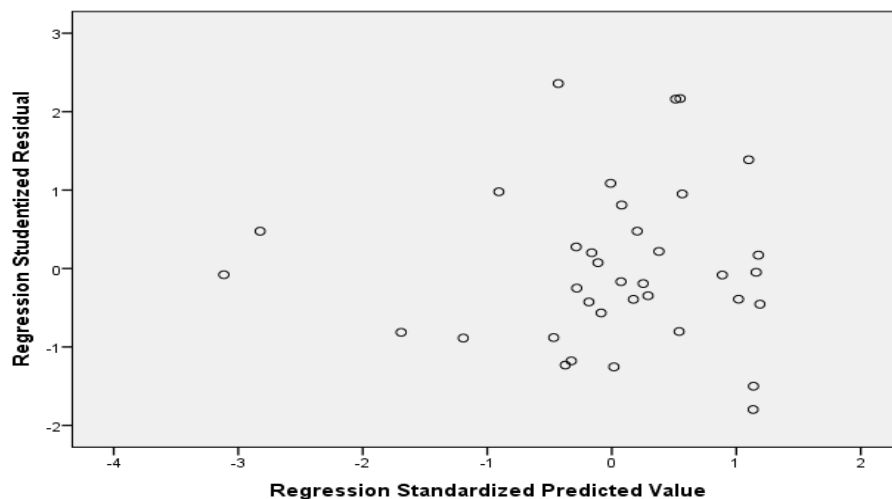
Dari hasil pengujian tersebut diperoleh nilai DW sebesar 1,829 yang artinya bahwa nilai DW lebih besar dari 1,10 dan berada pada rentang $1,55 - 2,46$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian tersebut adalah tidak ada autokorelasi.

4.1.2.5 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dan residual dari satu semua pengamatan tetap maka disebut homokedastisitas dan model tersebut merupakan model yang baik. Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Scatter plot*. Hasil pengujian pada lampiran sebagaimana juga pada tabel berikut ini menunjukkan bahwa dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa pola *scatter plot* dari regresi menyebar.

Scatterplot

Dependen Variabel : Jumlah Penyaluran Kredit Mikro



Gambar 4.1
Hasil Uji Heterokedastisitas

4.1.2.6 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai *adjusted R square*. Berdasarkan pengolahan statistik menggunakan SPSS 20 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.17
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,295 ^a	,087	,001	300,157,454,081

Model Summary

Sumber : Data sekunder yang diolah melalui SPSS

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebesar 0,1% penyaluran kredit usaha mikro dipengaruhi oleh variabel independen yang meliputi kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Nilai tersebut sangatlah kecil karena masih terdapat 99,9% diluar model yang dapat mempengaruhi proses penilaian penyaluran kredit usaha mikro. Variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi jumlah proses penilaian dalam penyaluran kredit usaha mikro antara lain adalah faktor-faktor internal pada bank tersebut dan faktor eksternal seperti kondisi perekonomian.

4.2 Analisis Regresi

4.2.1 Uji F (Uji Simultan/Anova)

Analisis regresi berganda menggunakan uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Hasil uji F regresi berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.18
Hasil Uji F Regresi Berganda

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	27,435,165,190	3	9,145,055,063	1,015	,399 ^b
Residual	288,302,391,169	32	9,009,449,724		
1 Total	315,737,556,359	35			

Sumber : Data sekunder yang diolah melalui SPSS

Dari hasil tabel diatas dapat diperoleh data bahwa hasil uji F menghasilkan nilai F sebesar 1,015 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,399 lebih besar dari 0,05. Dengan tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Dengan

demikina dapat disimpulkan bahwa variabel kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit usaha mikro.

4.2.2 Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas atau variabel penjelas secara individual mampu menerangkan variabel terikatnya. Berikut adalah hasil uji t pada variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu :

Tabel 4.19
Hasil Uji t

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Kredit Kurang Lancar	-1,657	,107	Berpengaruh negatif
Kredit Diragukan	,144	,886	Berpengaruh Positif
Kredit Macet	,455	,652	Berpengaruh Positif

Sumber : Data sekunder yang diolah melalui SPSS

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa variabel kredit lancar memiliki koefisien regresi negatif dengan nilai -1,657 dan tingkat signifikansi $0,107 > 0,05$. Dengan demikian kredit kurang lancar berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sedangkan untuk variabel kredit diragukan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,144 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,886 > 0,05$. Berdasarkan nilai t hitung dan tingkat signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan jika variabel kredit diragukan diterima artinya berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit usaha mikro. Variabel kredit macet juga memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,455 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,652 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kredit macet juga dapat diterima atau berpengaruh positif namun tidak signifikan.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit usaha mikro pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, unit Wahid Hasyim Malang. Dimana kedua variabel tersebut adalah kredit diragukan dan kredit macet. Namun tingkat signifikansi dari kedua variabel tersebut lebih besar dari nilai 0,05 sehingga artinya kedua variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit usaha mikro. Sedangkan untuk variabel kredit kurang lancar berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit usaha mikro. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien regresi kredit kurang lancar yang bernilai negatif sebesar -1,657, yang artinya semakin tinggi jumlah kredit kurang lancar maka akan semakin rendah jumlah penyaluran kredit usaha mikro. Seperti yang telah diketahui pihak perbankan dalam setiap penyaluran kredit akan selalu selektif dan efektif agar penyaluran kredit tersebut tepat sasaran dan tepat guna. Dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa pihak bank akan menilai jumlah kredit diragukan dan kredit macet pada setiap periode. Karena hal tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap jumlah kredit yang akan disalurkan pihak perbankan. Semakin besar jumlah kredit diragukan dan kredit macet maka pihak bank akan mempertimbangkan besaran kredit yang akan disalurkan.

Namun ketiga aspek kolektibilitas kredit yang terdapat dalam *Non Performing Loan* (NPL) tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit usaha mikro, dimana dari hasil pengujian diatas nilai probabilitas signifikan dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diperkirakan terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit usaha mikro. Variabel tersebut dapat berasal dari faktor internal bank itu sendiri seperti kondisi keuangan bank, atau dapat disebabkan karena faktor eksternal seperti kondisi perekonomian negara, menurunnya nilai tukar rupiah dan lain sebagainya.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio dari resiko kredit, dimana *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kondisi yang sangat ditakuti dan harus dihindari oleh setiap perbankan. Karena dengan adanya *Non Performing Loan* (NPL) akan menyebabkan menurunnya jumlah pendapatan bank yang nantinya akan berimbang pada menurunnya laba bank dan jika kondisi ini terus dibiarkan maka tidak menuntut kemungkinan bank tersebut akan mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian ini sesuai dengan model penelitian yang dilakukan oleh Himaniar Triasdini (2010), yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit usaha mikro pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, unit Wahid Hasyim Malang periode 2012 sampai dengan 2014. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab 4, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel independen yang terdiri dari kredit kurang lancar, kurang diragukan dan kredit macet yang merupakan aspek dari penilaian *Non Performing Loan* (NPL) secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu jumlah penyaluran kredit usaha mikro. Berpengaruh tidak signifikannya ketiga variabel independen tersebut menggambarkan ada faktor-faktor lain baik internal dan eksternal bank itu sendiri. Tentunya pihak bank dalam hal ini PT. Bank Mandir (Persero) Tbk, unit Wahid Hasyim Malang sangat menjaga tingkat kolektibilitas kreditnya agar nilai dari *Non Performing Loan* (NPL) tetap terjaga yaitu kurang dari 5% sesuai dengan yang telah di tetapkan oleh BI. Dengan begitu PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, unit Wahid Hasyim Malang dapat menyakinkan para calon nasabahnya bahwa PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, unit Wahid Hasyim Malang merupakan bank yang dapat dipercaya dalam menyediakan permodalan pada sektor usaha mikro.
2. Diantara ketiga variabel independen hanya kredit kurang lancar yang memiliki nilai keofisien regresi negatif yaitu sebesar -1,657. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kredit kurang lancar berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit usaha mikro. Dimana jika terdapat peningkatan jumlah kredit kurang lancar sebesar 1% maka jumlah kredit usaha mikro akan mengalami penurunan sebesar 1,66%. Jika terdapat penurunan jumlah kredit maka dapat diartikan jumlah pendapatan bank juga akan mengalami penurunan dan nantinya berdampak pada jumlah laba yang diperoleh bank tersebut. Seperti yang telah diketahui pendapatan bank yang terbesar adalah berasal dari kredit. Sehingga bank akan semaksimal mungkin dalam menyalurkan kredit kepada debitur, dengan tetap memegang pedoman penyaluran kredit agar kredit yang disalurkan tepat sasaran.

5.2 Saran

Sebagai peneliti, saya menyadari bahwa penelitian ini masih perlu dibenahi dan terus dilakukan mengingat sektor usaha mikro akan menjadi fokus utama dalam perekonomian. Sektor usaha mikro akan menjadi salah satu sektor usaha yang berpengaruh dalam kemajuan negara Indonesia, mengingat sektor ini merupakan salah satu sektor usaha yang memberikan sumbangan positif bagi perekonomian negara.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel dependen lainnya seperti usaha kecil dan menengah dimana pada tahun 2016 negara Indonesia akan tergabung dengan organisasi multinegara yaitu MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) sehingga perlunya dukungan dari lembaga perbankan dalam penyediaan modal. Sehingga nantinya dapat diperoleh hasil data yang lebih maksimal mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit modal kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Ati, 2013, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit*, Jakarta.

Hendro, Tri dan Conny Tjandra Rahardja, 2014, *Bank dan Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Hermansyah, 2012, *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta.

Kasmir, 2012, *Manajemen Perbankan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Kuncoro, Mudrajad, 2011, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi edisi Ke Empat*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Kuncoro, Mudrajad dan Suharddjono, 2011, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.

_____ 2013, *Modul Laboratorium Komputer Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya.

Silalahi, Ulber, 2011, *Metode Penelitian Sosial*, PT Refika Aditama, Bandung.

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung.

Raselawati, Ade, 2011, *Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah Terhadap Peretumbuhan Ekonomi Pada Sektor UMKM Di Indonesia*, Jakarta.

www.bankmandiri.co.id

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.depkop.go.id